

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era post modern dewasa ini, interaksi seseorang tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial yang nyata saja. Namun, bisa berinteraksi dengan orang dari lingkungan sosial lain dan berbeda dengan lingkungan aslinya yang biasa disebut *dumay* (dunia maya). Interaksi yang terjadi sebagai dampak dari pencarian perbandingan dan persamaan diri dengan orang lain. Konsekuensi dari perbandingan ini kemudian akan memberikan penilaian sesuatu lebih baik, lebih buruk atau sama dengan posisi dirinya. Proses interaksi ini akan menimbulkan pertukaran berbagai sisi kehidupan dan budaya dari masing-masing orang yang berinteraksi. Sehingga akan membentuk kehidupan sosial yang kompleks.

Berkaitan dengan interaksi yang terjadi pada masyarakat di Indonesia sangat mengindikasikan hal tersebut. Dimana dengan kemajemukannya Indonesia memiliki ragam budaya dan agama yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini tidak kemudian menjadi sekat dalam berinteraksi. Dari berbagai interaksi yang terjadi akan ada kemungkinan untuk terjadi perkawinan berbeda latar belakang kehidupan budaya dan agama. Sehingga akan terjadi perpaduan antara agama dan budaya yang berbeda dalam bentuk kelompok kecil yang disebut keluarga.

Perkembangan sistem pemerintahan di Indonesia pada akhir-akhir ini telah memberi tempat pada aliran kepercayaan di Indonesia untuk dicantumkan dalam format e-ktip. Hal ini secara tidak langsung bertanda bahwa legalitas aliran kepercayaan mulai diperhitungkan sebagai agama resmi di Indonesia.

Menurut UU Nomor 1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama, di Indonesia ada enam agama yang diakui secara resmi yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama yang telah terlegalisi oleh pemerintah adalah agama pilihan yang kemudian dianut oleh masyarakat di Indonesia. Namun ini tidak kemudian melarang keberadaan kepercayaan lain yang belum terlegalisasi seperti Sunda Wiwitan, Shinto, Yahudi, dan aliran kepercayaan lainnya. Mereka mendapat jaminan penuh seperti yang diberikan pasal 29 ayat 2 UUD tentang kebebasan dalam beragama. Kebebasan ini berlaku sepanjang mereka tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tingginya tingkat kemajemukan dalam beragama di Indonesia memungkinkan terjadinya perkawinan dengan latar belakang agama yang berbeda atau perkawinan campuran. Perkawinan campuran merupakan perkawinan antara orang dengan latar suku, ras, etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Perkawinan jenis ini banyak terjadi dikalangan masyarakat perkotaan pada umumnya. Hal ini dikarenakan kehidupan perkotaan memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi. Sehingga perkawinan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda akan lebih sering terjadi.

Menurut penjelasan Hoesodo (2017) pada prinsipnya perkawinan itu sah secara hukum apabila memenuhi kedua syaratnya, baik syarat materil maupun formil. Di Indonesia, syarat sahnya sebuah perkawinan di atur dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam Undang-undang ini, tepatnya dalam pasal 2 di atur bahwa sebuah perkawinan sah secara hukum apabila dilakukan menurut

hukum agama masing-masing pihak. Dalam hal ini perlu sedikit menjelaskan perbedaan pemahaman tentang kebolehan perkawinan beda agama dalam masing-masing ajaran agama.

#### 1. Agama Islam

Dalam Agama Islam, terdapat dua aliran yang memberikan pandangan mengenai hal ini. Aliran yang pertama menyatakan bahwa dimungkinkan adanya perkawinan beda agama. Hanya saja hal ini dapat dilakukan jika pihak pria beragama Islam sementara pihak perempuan beragama non Islam (Al Maidah (5) :5). Jika kemudian kondisinya sebaliknya, maka menurut aliran ini, perkawinan beda agama tidak dapat dilakukan (Al Baqarah[2]:221). Disisi lain, aliran yang satunya lagi menyatakan bahwa dalam agama Islam, apapun kondisinya, perkawinan beda agama tidak dapat dilakukan (Al Baqarah[2]:221)

#### 2. Agama Kristen

Dalam agama Kristen (protestan) perkawinan beda agama tidak dapat dilakukan. Alasan apapun yang mendasarinya, dalam agama ini perkawinan beda agama dilarang. (1 Korintus 6:14-18)

#### 3. Agama Khatolik

Bagi agama Khatolik, pada prinsipnya perkawinan beda agama Khatolik tidaklah dapat dilakukan. Hal ini karena agama Khatolik memandang perkawinan sebagai sakramen. Namun, kemudian pada tiap gereja Khatolik pasti ada proses dispensasi yang memungkinkan terjadinya pernikahan beda agama.

#### 4. Agama Budha

Dalam agama Budha sebenarnya perkawinan beda agama tidaklah terlalu bermasalah. Hanya saja, memang disarankan untuk satu agama. Hal ini disebabkan pertimbangan dalam kehidupan nantinya dalam perkawinan itu sendiri.

#### 5. Agama Hindu

Dalam agama Hindu tidak dikenal adanya perkawinan beda agama. Hal ini karena sebelum perkawinan harus dilakukan terlebih dahulu upacara keagamaan. Apabila salah seorang calon mempelai tidak beragama Hindu, maka dia diwajibkan sebagai penganut Hindu (upacara *sudhiwadani*). Karena jika calon mempelai yang non Hindu tidak di sucikan terlebih dahulu. Itu artinya upacara perkawinan tersebut belum secara Hindu jika salah satu mempelai beragama non Hindu

Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka pernikahan beda agama tidak dibolehkan menurut agama manapun di Indonesia. Namun, terjadinya pernikahan beda agama tidak dapat di hindari karena kondisi masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sah-sah saja jika akan menikah dengan seseorang yang berbeda agama tetapi dengan catatan harus memeluk satu agama jika kemudian akan meresmikan pernikahannya. Adanya konsekuensi tersebut kemudian menimbulkan dampak dalam kehidupan keluarga yang sebelum menikah berbeda agama. Penyesuaian dengan agama baru yang dianutnya tidak serta merta kemudian diterima begitu saja dalam kehidupan bathin seseorang. Tentunya banyak kendala dan upaya yang

dilakukanya yang kemudian didukung oleh berbagai faktor sehingga bisa menyesuaikan.

Fenomena pernikahan dengan latar belakang agama berbeda banyak terjadi di Kota Denpasar, sebagian besar sebelumnya beragama non Hindu kemudian setelah menikah mereka kemudian bersepakat untuk memeluk agama Hindu. Menurut informasi awal ada beberapa keluarga setelah menikah kemudian bercerai. Namun, ada juga yang kemudian tetap memeluk Hindu dan bahkan istrinya menjadi serati banten, padahal sebelumnya tidak beragama Hindu.

Kasus perkawinan beda agama juga terjadi pada keluarga ibu indah susi. Dimana pada awal perkawinan ia merasa sulit untuk beragama Hindu. Pada kehidupan awal rumah tangganya semua pengerjaan upakara di ambil alih oleh mertuanya. Ibu indah bersyukur dengan pengertian dari mertuanya yang memaklumi keterbatasannya dalam membuat upakara. Sampai saat ini pun ia masih dibantu oleh mertuanya jika akan mempersiapkan banten upakara. Hal tersulit dalam beragama Hindu menurutnya pada saat akan sembahyang karena persiapan ritualnya sangat banyak. Terlebih lagi jika akan melaksanakan upacara besar.

Agama Hindu etnis Bali merupakan Hindu yang unik jika di pandang dari segi kegiatan upacara dan upakaranya. Penuh dengan simbol-simbol yang hanya akan dapat di pahami jika benar-benar mempelajari dan memprakteknya. Jika hanya di perhatikan secara kasat mata belaka kemudian menyimpulkanya tentu akan menimbulkan asumsi yang cenderung ke arah negatif. Contohnya seperti kalimat agama Hindu penyembah berhala, Hindu itu rumit, agama tradisi, dan

sebagainya. Asumsi publik yang awam ini kemudian melekat pada pikiran setiap orang yang awam tentang agama Hindu dan menetapkannya sebagai sebuah kebenaran.

Tingginya asumsi publik ini kemudian berdampak pada cara pandang masyarakat yang awam tentang Hindu etnis Bali. Tidak hanya itu perilaku dan interaksi sosial pun di pengaruhi. Termasuk juga ketika seseorang yang menikah beda agama. Ada catatan dan konsekuensi tertentu jika akan sepakat untuk beragama Hindu. Sekali lagi ini dipengaruhi oleh asumsi publik yang memandang bahwa Hindu itu rumit untuk dijalani. Dari tahun ke tahun jumlah masyarakat yang melakukan Sudhiwadani mengalami peningkatan. Berikut tabel data Sudhiwadani Umat Hindu Kota Denpasar selama tiga tahun terakhir

Tabel. 1.1 Data Sudhiwadani Kota Denpasar tiga tahun terakhir

No	Tahun	Jenis kelamin		Penganut Agama yang Pindah ke Agama Hindu						Total
		L	P	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Kong hu chu	Tanpa agama	
1.	2015	-	16	11	-	3	2			<b>16</b>
2.	2016	16	39	38	9	3	4		1	<b>55</b>
3.	2017	23	66	61	13	5	4	1	5	<b>89</b>
<b>Total</b>		<b>39</b>	<b>121</b>	<b>110</b>	<b>22</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>160</b>

Sumber: PHDI Kota Denpasar 2018

Dari data tersebut dapat diketahui jumlah masyarakat yang melakukan Sudhiwadani di Kota Denpasar setiap tahun mengalami peningkatan. Jumlah paling banyak pada tahun 2017 sebanyak 89 orang. Dimana Agama Islam sebagai agama yang umatnya paling banyak pindah ke Agama Hindu dengan jumlah 110 orang dari total 160 orang. Sementara umat yang paling sedikit adalah dari agama Kong Hu Chu hanya 1 orang selama tiga tahun terakhir. Dari 6 agama

resmi yang ada di Indonesia, ada beberapa masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki agama kemudian melakukan Sudhiwadani. Sudhiwadani masyarakat di kota Denpasar didominasi oleh kaum perempuan dengan jumlah 121 orang selama tiga tahun terakhir. Dimana paling banyak disebabkan oleh perkawinan.

Didalam keluarga Hindu tugas dan tanggung jawab seorang istri lebih dominan dari pada suami. Selain mengurus rumah tangga dan anak istri juga bertanggung jawab atas banten dan berbagai sarana upacara keagamaan. Terlebih lagi jika istrinya tersebut adalah seorang wanita karir, tentu akan menambah beban tugas dan tanggung jawab sang ibu. Kemungkinan akan terjadi depresi diawal kehidupan rumah tangganya jika tidak mampu mengatasi hal tersebut. Proses pembelajaran informal untuk seorang istri sangat penting dalam kasus seperti ini. Mengingat tugas dan tanggung jawabnya tidaklah mudah. Peran suami dan anggota keluarga sangat penting dalam proses transisi sang ibu dalam keluarga tersebut. Sehingga nantinya mampu membina keluarga dengan baik dan memperoleh anak yang suputra dan keluarga bahagia.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk memperoleh gambaran tentang problema dan proses pendidikan dalam keluarga Hindu yang sebelum menikah beda agama. Sehingga penelitian ini diberi judul *“Problema Pendidikan Agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama di Kota Denpasar”*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan mengidentifikasi masalah maka di fokuskan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama memiliki problema di Kota Denpasar?
2. Bagaimana proses pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama yang memiliki problema di Kota Denpasar?
3. Bagaimana upaya pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama yang memiliki problema di Kota Denpasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan penelitian tersebut harus bersifat sistematis dan logis serta mengikuti deskripsi dari rumusan masalah. Penelitian yang akan dilaksanakan ini mempunyai tujuan-tujuan yaitu:

### **1.3.1 Tujuan umum**

Secara umum penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pendidikan dalam keluarga Hindu yang menikah lintas agama.



### 1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari focus rumusan masalah yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problem pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama di Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama yang memiliki problema di Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui upaya pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama yang memiliki problema di Kota Denpasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan agar dapat menambah ragam khasanah disiplin ilmu dan sebagai sumber perbandingan baru dalam sebuah penelitian berikutnya di dunia pendidikan.

### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi umat Hindu

Sebagai bahan acuan dalam membina sebuah keluarga yang sebelum menikah berbeda agama. Sehingga dengan proses pendidikan yang baik dalam sebuah keluarga akan memberi dampak positif bagi

keberlangsungan keluarga tersebut. Termasuk dalam membentuk anak dan putera.

2. Bagi PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia)

Sebagai Majelis Tertinggi Umat Hindu tentunya PHDI memerlukan bahan kajian yang spesifik sebagai pedoman dalam mengambil sebuah kebijakan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu PHDI memperoleh gambaran umum tentang masalah-masalah yang terjadi di keluarga Hindu yang menikah lintas agama.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini memerlukan langkah-langkah pengkajian terhadap kepustakaan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka yang akan dikaji dalam mendukung dan terkait dengan penelitian ini, baik dalam bentuk pustaka-pustaka, buku-buku, karya ilmiah yang berupa skripsi dipandang perlu dan bermanfaat serta terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil kepustakaan yang dilakukan maka didapatkan beberapa penelitian yang terkait dengan problema dalam pernikahan lintas agama (studi kasus pendidikan agama Hindu dalam sebuah keluarga) diantaranya:

Lingga (2010) dalam hasil penelitian tesisnya yang berjudul *“Perkawinan Beda Agama pada Umat Hindu di Kota Denpasar”* menyatakan bahwa perkawinan beda agama antara orang Hindu dengan non Hindu menurut agama Hindu adalah tidak dilarang dalam arti memperbolehkan karena Hindu memandang perkawinan beda agama adalah merupakan hak asasi manusia. Mengenai pelaksanaan perkawinan beda beda agama pada umat Hindu dapat dibedakan dalam tiga macam: (1) perkawinan beda agama yang dilakukan secara agama Hindu sebelum upacara perkawinan dilaksanakan calon memplai non Hindu melakukan

upacara *Sudhi Wadani* sebagai pengukuhan memeluk agama Hindu, sedangkan upacara perkawinan (pawiwahan) secara agama Hindu pada pokoknya terbagi dalam tiga tahapan: pertama, *mekala-kalaan* kedua, *widhi widana* dan ketiga, *mejauman*. (2) perkawinan beda agama yang dilakukan secara agama non Hindu, (3) perkawinan beda agama yang tidak dapat dilaksanakan secara agama Hindu maupun secara agama non Hindu, yaitu dalam hal perkawinan beda agama orang Hindu dengan non Hindu yang bertahan dengan agamanya masing-masing. Selanjutnya mengenai respon umat Hindu terhadap perkawinan beda agama dapat disimpulkan bahwa umat Hindu di Denpasar tidak melarang dalam arti membolehkan perkawinan beda agama orang Hindu dengan non Hindu namun dengan ketentuan apabila perkawinan itu akan dilaksanakan secara agama Hindu, calon memplai non Hindu terlebih harus dikukuhkan memeluk agama Hindu dengan melaksanakan upacara *Sudhi Wadani*.

Dari hasil penelitian Lingga (2010) dapat diketahui bahwa perkawinan beda agama tidak dilarang di kota Denpasar. Bahkan mendapat respon positif dari masyarakat dengan catatan jika akan melaksanakan perkawinan secara agama Hindu maka calon memplai non Hindu diwajibkan untuk melaksanakan upacara *Sudhi Wadani*. Hal ini berarti bahwa masyarakat maupun lembaga tidak mempersulit proses pernikahan beda agama. Persamaan penelitian Lingga dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang perkawinan lintas agama. Perbedaanya dimana penelitian Lingga berfokus pada proses

pelaksanaan perkawinan beda agama dan respon umat/masyarakat terhadap perkawinan tersebut. Sementara dalam penelitian ini berfokus pada problem pasca perkawinan dan proses pendidikan yang terjadi pada pernikahan beda agama di kota Denpasar.

Susanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembinaan Umat Hindu Pasca Sudhi Wadani di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*" menyimpulkan bahwa (1) Umat Hindu pasca *Sudhi Wadani* di Desa Sangketan belajar agama Hindu dengan motivasi yang beragam. Pembinaan yang dilakukan yaitu diantaranya meningkatkan keyakinan yang berasal dari dalam hati umat. Mampu beradaptasi dengan lingkungan dilakukan dengan upaya mengikuti segala sistem atau aturan adat yang berlaku di Desa Sangketan serta membangun motivasi psikologis dilakukan dengan memenuhi kebutuhan psikologis umat akan pencerahan, kebahagiaan, dan kedamaian dalam menganut keyakinan yang dipilihnya, (2) Komponen pendidikan agama Hindu pasca *Sudhi Wadani* melalui pendekatan interpersonal yang mengacu kepada teknik dharma wacana, dharma tula, dan dharma yatra. Ketiga teknik yang dilakukan ini sangat efektif untuk memberikan penanaman agama Hindu kerana pembina dari orang terdekat, yakni keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga, efeknya selain meningkatkan pengetahuan juga mengubah pemikiran dan mengubah perilaku, (3) di tinjau dari psikologi pendidikan, pembinaan umat Hindu pasca *Sudhi Wadani* memberikan implikasi terhadap perilaku religious, kehidupan social budaya, pendidikan etika

umat Hindu pasca *Sudhi Wadani* serta perkembangan pendidikan agama Hindu kedepannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti telah berkontribusi menunjukkan bahwa pendidikan Agama Hindu secara Informal dan Non formal penting untuk diberikan kepada konversan pasca *Sudhi Wadani*. Mengingat kondisi psikologis konversan masih rentan dan minim terhadap pemahaman agama. Motivasi-motivasi tersendiri yang dimiliki oleh konversan untuk belajar dan didukung oleh kegiatan pembinaan dari penyuluh dan lembaga keagamaan Hindu diharapkan mampu memberi pencerahan sehingga terjadi perubahan psikologi positif terhadap sang konversan. Penelitian ini memiliki persamaan dimana sama sama membahas tentang pendidikan agama Hindu setelah konversi agama (*disudhi wadani*) hanya saja focus permasalahannya yang berbeda. Dalam penelitian Susanti (2016) mengungkap tentang motivasi-motivasi yang mendorong umat Hindu pasca *Sudhi Wadani* untuk belajar agama Hindu termasuk komponen pendukung dalam meningkatkan pemahaman tentang agama Hindu pasca *Sudhi Wadani*. Sementara dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam tentang problem dan proses pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang lintas agama.

Danandjaja (1998 dalam Asriningsih, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang Daging Sapi di Kabupaten Boyolali*" menyatakan bahwa pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang

berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan, dan sebagainya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem kepercayaan (agama) merupakan hal yang berpotensi mempengaruhi pola pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua. Pemahaman terhadap agama yang dianut akan membuat orang tua mampu untuk bersikap dan mengambil tindakan yang tepat untuk mendidik anaknya terutama dalam menanamkan pengetahuan tentang agama kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pemahaman agama Hindu yang baik tentu saja akan lebih mudah dalam menanamkan pendidikan agama Hindu tersebut pada anak-anaknya, dengan demikian maka akan lebih besar peluang terciptanya anak yang *suputra*. Lain halnya jika orang tua memiliki pengetahuan yang awam tentang agama atau bahkan satu dari orang tuanya memiliki pengetahuan yang kurang tentang agama Hindu.

Hal ini terjadi pada rumah tangga dengan perkawinan antar umat beragama yakni ketika seorang wanita memilih untuk menikah dengan seorang pria, dan wanita tersebut mengikuti keyakinan suaminya, dalam hal ini si wanita masuk agama Hindu mengikuti suaminya melalui upacara *suddhi wadani*, maka secara otomatis pengetahuan agama Hindu wanita tersebut masih kurang. Sehingga jika ditelaah secara mendalam, perlu diungkap lebih spesifik tentang pendidikan agama pada keluarga dengan latar belakang lintas agama.

Suarningsih (2013: 67) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Orang Tua dalam Penerapan Ajaran Tri Kaya Parisudha di Desa Kospa Duwata Karya Kecamatan Masama Kabupaten Banggai”* menyatakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mengajarkan ajaran moral kepada anaknya, yaitu:

1. Kendala Internal atau kendala yang disebabkan oleh faktor dalam keluarga, yaitu meliputi: a) Faktor pekerjaan; b) Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.
2. Kendala Eksternal atau kendala yang dihadapi yang berasal dari luar atau dari lingkungan, yaitu meliputi: a) Pengaruh lingkungan sekitar; b) pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam beberapa hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan informal dalam keluarga di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini kemudian menentukan bagaimana bentuk proses pendidikan dalam keluarga tersebut. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa setiap keluarga mempunyai pola yang berbeda beda seseuai dengan latar belakang setiap anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan latar belakang lintas agama tentunya juga memiliki pola yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Suarningsih berfokus pada peran yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anaknya. Sementara dalam penelitian ini akan diteliti lebih mendalam tentang proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga dengan latar belakang lintas agama. Dimana salah



satu anggota keluarga (bapak/ibu) yang akan diteliti memiliki latar belakang agama yang berbeda dengan keluarganya sekarang.

Aryadharma (2011:31) dalam bukunya yang berjudul “*Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*” menyatakan bahwa Bali adalah pulau indah incaran para misionaris. Ada banyak faktor penyebab konversi agama di Bali, yaitu ketidakpuasan masyarakat Bali atas Sistem Adat dan Agama; ekonomi dan kemiskinan; krisis individu; pengaruh ilmu kebatinan, kehausan rohani dan janji keselamatan; keretakan keluarga dan urbanisasi; pernikahan dan urutan kelahiran dalam keluarga; propaganda dan kegiatan penginjilan yang agresif; dan lemahnya teologi umat Hindu. Konversi agama telah menimbulkan guncangan terhadap keluarga maupun desa *pakraman*. Pihak-pihak terkait seperti gubernur dan PHDI, selaku lembaga tertinggi umat Hindu diharapkan dapat berperan dalam mempertahankan kualitas dan kuantitas umat Hindu mengingat Bali adalah sentral agama Hindu. Melalui pembinaan ajaran agama Hindu kepada masyarakat terutama generasi muda, serta mengoptimalkan peranan desa *pakraman* dalam menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap agama Hindu, diharapkan konversi agama dapat diminimalisir.

Buku ini focus membahas tentang tantangan dan permasalahan umat Hindu di Bali terkait dengan kegiatan kristenisasi atau konversi agama yang begitu agresif. Kondisi masyarakat Bali yang rentan sangat mendukung kegiatan penginjilan. Ditambah Hindu sebagai agama dengan jumlah penganutnya yang minoritas di Indonesia tentu akan dijadikan

sasaran utama kegiatan konversi. Masyarakat Hindu di Bali masih beruntung memiliki lembaga adat (*Desa Pakraman*) yang menjadi benteng utama dalam meminimalisir kegiatan penginjilan sehingga Bali masih menunjukkan kekokohnya dalam mempertahankan idelisme agama Hindu. Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang konversi agama yang terjadi dalam agama Hindu. Perbedaannya terletak pada fokus pengakajian, dalam buku aryadharma membahas tentang konversi dari Hindu ke agama lain dalam penelitian ini berfokus pada konversi dari agama lain ke agama Hindu. Buku ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini terkait dengan kegiatan penginjilan yang agresif sehingga bisa diambil langkah-langkah tepat dalam melakukan pembinaan jika terjadi rekonversi ke agama Hindu.

## **2.2 Deskripsi Konsep**

Singarimbun dan Effendi (1986:17) menjelaskan bahwa konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial ataupun fenomena alami. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dalam penelitian ini konsep digunakan untuk menggambarkan kata kunci penelitian. Konsep dalam penelitian ini yaitu: Pendidikan Agama Hindu dan keluarga lintas agama.

### 2.2.1 Pendidikan Agama Hindu

Adapun mengenai pengertian pendidikan, pengertian agama Hindu dan pengertian pendidikan agama Hindu dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pengertian pendidikan

Membicarakan masalah pendidikan, banyak tafsir yang dapat kita temui baik dari dalam maupun luar negeri. Para ahli memiliki berbagai pandangan yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Sukearto (2010:11) memuat pendapat dari beberapa ahli tersebut, yaitu: Menurut Jhon Dewey “Pendidikan itu adalah proses pembentukan kecakapan. Kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”. Suwarno menyatakan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu”, sedangkan Widana (*dalam* Suarmini, 2011: 17) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti sempit yaitu perbuatan yang disengaja oleh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa untuk mempengaruhinya. Pendidikan dalam arti luas berarti pendidikan disengaja oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhinya.

## 2) Pengertian agama Hindu

Sebelum membahas pengertian agama Hindu, maka patut kita memahami terlebih dahulu arti kata agama. PHDI (*dalam* Sukearto, 2010:12) mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa *Sanskerta* dari kata *a-gam-a*, *a* dalam kata *agam* berarti tidak pergi atau tetap ditempat yang maksudnya langgeng diwariskan secara turun temurun. Suasthi dan Suasthawa (2008:1) dalam bukunya menyatakan bahwa agama berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta segala sesuatu yang terkait dengan anjuran atau petunjuk-Nya, sehingga dapat memberikan rasa aman dan memiliki ketetapan hati dalam menghadapi hidup.

Mahadevan (*dalam* Madrasuta, 2011:3) memaparkan bahwa nama asli agama Hindu adalah *Sanatana dharma* dan *Vaidika dharma*. *Sanatana dharma* artinya agama abadi dan eksepresif dengan kebenaran dan agama ini tidak mengenal usia. *Sanatana dharma* sama usiannya dengan kehidupan. *Sanatana dharma* adalah makanan bagi jiwa manusia, sedangkan *Vaidika dharma* berarti agama dari Veda. Veda adalah pondasi dari pustaka suci Hindu. Veda berarti pengetahuan tentang Tuhan. Sehingga Hindu artinya bersumber dari ajaran Veda sebagai kumpulan pengetahuan suci ajaran Tuhan. Hindu juga berarti tidak kenal usia, selalu ada sepanjang zaman.

Pengertian agama dan Hindu di atas kemudian dapat diambil sebuah kesimpulan tentang makna agama Hindu. Agama Hindu adalah kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat abadi dan bersumber dari ajaran Veda. Agama Hindu merupakan sebuah agama yang usianya sangat tua yaitu sama dengan usia kehidupan di muka bumi ini, dengan menganut agama Hindu maka pemeluknya berserah diri dan rela mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Veda, dengan menerapkan ajaran Veda maka seseorang akan memperoleh perasaan terlindungi oleh suatu kekuatan yang mengagumkan yang akan menimbulkan sikap optimis terhadap segala sesuatu.

### 3) Pengertian pendidikan agama Hindu

Pendidikan agama Hindu sesuai dengan pengertian agama Hindu dan pengertian pendidikan di atas yaitu merupakan proses pembentukan kecakapan seseorang yang dilakukan oleh pihak tertentu atau orang lain agar kemudian memiliki kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional untuk kemudian diterapkan dalam kegiatannya memahami dan menerapkan ajaran agama Hindu yang berlandaskan atas ajaran Veda.

Tujuan pendidikan agama Hindu menurut Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek agama Hindu ada dua, yaitu :

### 1. Tujuan Pendidikan Agama Hindu di Luar Sekolah:

- a. Menanamkan ajaran agama Hindu itu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua perikehidupannya.
- b. Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia.
- c. Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara *Tattwa*, *Susila* dan *Yadnya*.
- d. Untuk mengembangkan hidup rukun antara umat berbagai agama.

### 2. Tujuan Pendidikan Agama Hindu di Sekolah:

- a. Membentuk manusia Pancasila yang *astiti bhakti* (bertaqwa) kepada Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk moral, etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Hindu” (Suarmini, 2011:18).

Sesuai dengan paparan di atas maka pendidikan agama Hindu akan mampu mengembangkan *tattwa*, *susila* dan *upacara* umat

Hindu sehingga akan berhasil melewati kehidupannya dalam pergaulan dalam lingkungan masyarakatnya. Melalui pemahamannya terhadap *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu, maka umat Hindu akan dimudahkan dalam menjalani segala kehidupannya, selain itu dengan pendidikan agama Hindu maka umat Hindu juga akan lebih cinta terhadap tanah air dan bangsanya.

### 2.2.2 Perkawinan Lintas Agama

Wikipedia Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasa intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga (diakses tanggal 08 oktober 2018 tersedia dalam url: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/perkawinan>). Tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud dengan membentuk keluarga. Umumnya perkawinan harus diresmikan dengan perkawinan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perkawinan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan keluarga. Perkawinan lintas agama mengarah pada salah satu mempelai yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dengan keluarga besarnya. Pada awal sebelum terjadinya pernikahan diawali dengan upacara *sudiwadani* (dalam Hindu). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perkawinan lintas agama adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasa intim dan seksual dimana salah satu mempelai mempunyai latar belakang agama berbeda.

### **2.3 Landasan Teori**

Sarwono (2003:5) menjelaskan bahwa teori adalah serangkaian hipotesis atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala. Berdasarkan penjelasan Sarwono, dapat ditegaskan bahwa tanpa ada serangkaian proposisi yang kompleks tidak akan terbentuk sebuah teori. Proposisi yang saling berhubungan merupakan unsur-unsur dari sebuah teori.

Sementara itu, Subagyo (1997:17-20) menjelaskan bahwa penelitian dan teori merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Teori memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian sebagai langkah



persiapan pembuka alur pemikiran, juga pemateri suatu langkah. Di lain pihak peneliti memberikan kontribusi kepada teori. Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial yang ingin diteliti. Teori dalam penelitian ini digunakan untuk membedah rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun teori yang digunakan yaitu teori fenomenologis, konstruktifisme, dan teori behavioristik (perubahan perilaku)

### 2.3.1 Teori Fenomenologis

Istilah “fenomena” pertama kali diperkenalkan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Kant hadir di tengah-tengah menguatnya perdebatan antara rasionalisme dan empirisme. Kant berusaha mendamaikan kedua paham tersebut dengan memberikan asumsi bahwa antara rasio dan empiric sama-sama penting untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Kant membedakan antara ‘fenomena’ (apa yang mengemuka dalam persepsi kita) dan ‘noumena’ (sesuatu dalam dirinya sendiri) (Adian, 2002:46).

Secara etimologi, istilah “fenomenologi” bertolak dari bahasa Yunani *phainomenon* (*phainomai*, menampakan dari) dan *logos* (akal budi). Fenomena bukanlah hal yang nyata, melainkan semu. Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu tentang apa yang menampakan diri ke dalam pengalaman subjek. Dengan kata lain tidak ada penampakan yang tidak dialami oleh subjeknya. Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang

mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Dalam fenomenologi semua asumsi yang mengarahkan pengalaman, baik konstruksi filsafat, agama, sains, maupun kebudayaan harus dihindari. Kebenaran menurut fenomenologi adalah kebenaran yang diberikan oleh pengalaman itu sendiri. Dalam hal ini, Husserl menegaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek yang memiliki korelasi dengan kesadaran (Adian, 2002:49).

Menurut Husserl (*dalam* Sobur, 2014:v), fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas. Dalam bahasa *Van Manen* (1990), dari fenomenologi pula kita dapat menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaimana dia mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tau dia tentang dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia. Sekurang-kurangnya fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi; (1) fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif; (2) fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia; dan (3) fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsikan pengalaman tersebut.

Menurut *Hegel* menyatakan bahwa fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat yang dimulai dengan mengeksplorasi fenomena (yang terpresentasikan sebagai pengalaman sadar kepada kita) sebagai sarana yang membuat kita pada akhirnya memahami sesuatu yang mutlak logis, bahkan menjadikannya sebagai spirit ontologis dan metafisika yang berada di balik sebuah fenomena; cabang ini sering disebut sebagai “fenomenologi dialektis”. Fenomenologi berlangsung melalui beberapa dialektika yang mewakili pola pikir yang berbeda atau tergantung pada interpretasi anda. Dalam dialektika Hegel, bagaiannya yang dimulai dengan satu ide, berlangsung melalui proses dialektika yang akhirnya membuktikan sebuah gagasan itu tidak benar dan kemudian tampil lagi beberapa ide baru yang menempel pada ide terdahulu sehingga melahirkan ide baru lagi (Sobur 2014:vi).

Sedangkan menurut Martin Heidegger menjelaskan bahwa fenomenologi membuat kita harus bergerak dari sekedar dunia makhluk ke arah tertentu untuk menangkap apa yang berada di balik kehidupan makhluk tersebut, atau apa yang disebut fenomenologi eksistensial. Menurut fenomenologi eksistensial, kita harus merangkul pengalaman nyata dan konkret dari orang lain. Di sini, fenomenologi merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman subjektif sesungguhnya, menemukan sifat asli,

menemukan tujuan dari sebuah pengalaman, atau menemukan fokus yang menunjukkan hubungan antara peristiwa dan orang, dan lain-lain (Sobur 2014:viii).

Dari beberapa pernyataan pakar teori fenomenologi di atas maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Husserl atau yang biasa disebut dengan *fenomenologi transedental*. Teori fenomenologi ini digunakan untuk membedah rumusan masalah pertama tentang mengapa pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang lintas agama memiliki problema. Dengan teori fenomenologi maka diharapkan peneliti mampu menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi pada pengalaman hidup setelah dan sebelum menikah beda agama. Menggali informasi dan mempertanyakan bagaimana dia mengalami dunianya serta bagaimana dia memuaskan rasa ingin taunya setelah menikah lintas agama. Dengan mengetahui hal tersebut maka diharapkan akan menjawab penyebab problem pendidikan Hindu pada keluarga dengan latar belakang lintas agama.

### 2.3.2 Teori Konstruksivisme

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama

ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Belajar menurut teori konstruksivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang sudah dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat berkembang. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut *Pieget (dalam Elyrahmawati 2015)*, pengetahuan di peroleh menurut proses konstruksi selama hidup melalui proses ekuilibrasi antara skema pengetahuan dan pengalaman baru. Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut:

1. Skemata.

Sekumpulan konsep yang digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan disebut dengan skemata. Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (schema). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki

dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempunalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

## 2. Asimilasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang.

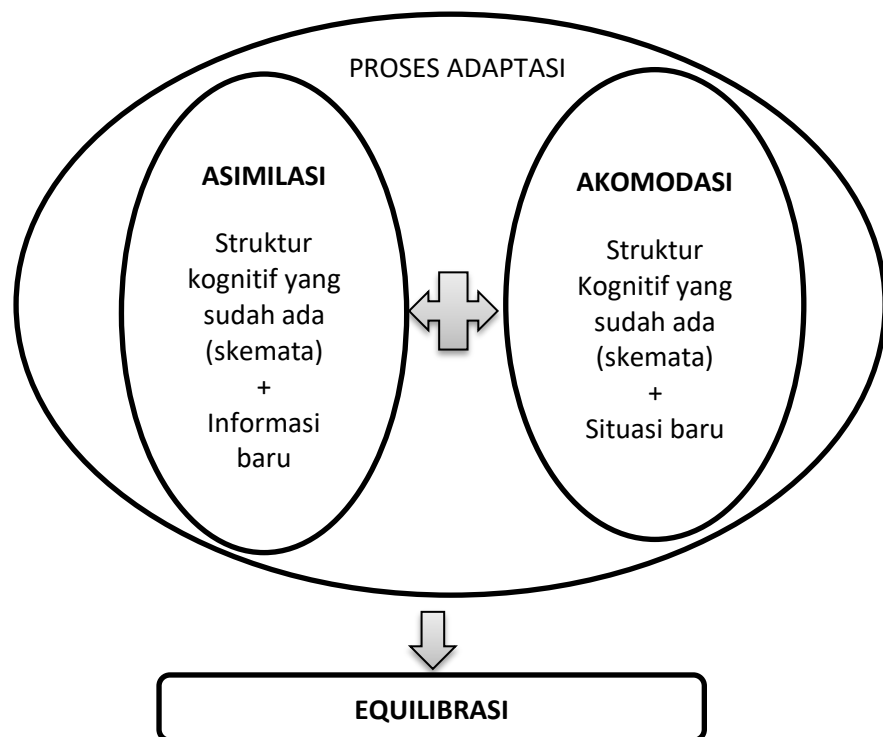
## 3. Akomodasi.

Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk

membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

#### 4. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Sedangkan diskueilibrasi adalah keadaan dimana tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.



Gambar 2.1  
Tahapan belajar menurut Piaget

Proses asimilasi akan menggambarkan seseorang yang baru memeluk agama Hindu. Struktur kognitif yang sudah ada pada dirinya akan dipadukan dengan informasi ataupun pengetahuan baru tentang agama Hindu. Proses Akomodasi akan menggambarkan seseorang yang berada dilingkungan keluarga yang baru. Maka akan terjadi perpaduan antara struktur kognitif lama dengan lingkungan keluarga yang baru. Perpaduan antara proses asimilasi dan akomodasi akan menciptakan proses adaptasi. Jika proses tersebut berjalan dengan baik maka akan equilibrasi (keseimbangan) terhadap struktur kognitif yang akan lahir kemudian (struktur kognitif positif). Jika proses akomodasi dan asimilasi tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi disadaptasi sehingga keseluruhan proses itu disebut dengan disequilibrasi. Terjadinya equilibrasi ataupun disequilibrasi akan tetap menggambarkan tentang proses pendidikan yang terjadi dalam kasus tersebut.

Teori Konstruksivisme ini digunakan untuk membedah rumusan masalah pertama tentang bagaimana proses pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang pernilahan lintas agama yang memiliki problema. Sehingga dengan menggunakan teori ini nantinya akan mendapat gambaran umum tentang proses pendidikan agama dalam keluarga Hindu yang sebelum menikah berbeda agama.



### 2.3.3 Teori behavioristik

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).

Teori Behavioristik:

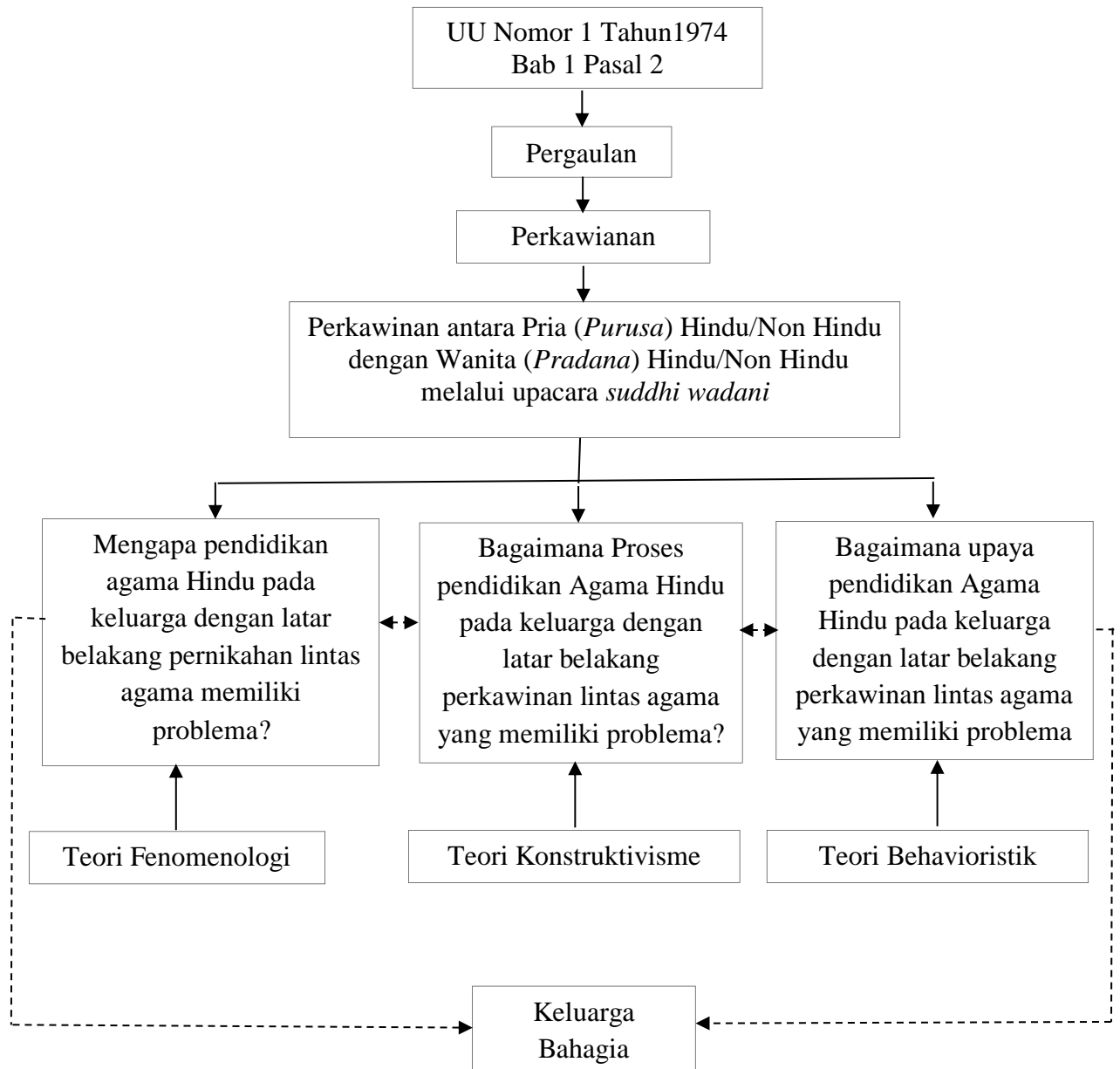
1. Mementingkan faktor lingkungan
2. Menekankan pada faktor bagian
3. Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif.
4. Sifatnya mekanis
5. Mementingkan masa lalu

Teori behavioristik lebih menekankan pada perubahan perilaku melalui stimulus dan respon. Stimulus akan memberi pengaruh terhadap peserta didik sehingga akan memunculkan respon dari peserta didik berdasarkan respon yang ada. Stimulus dalam hal ini adalah keadaan lingkungan keluarga yang berlaku dalam pernikahan dengan latar belakang

agama berbeda. Kemudian respon dalam hal ini adalah bagaimana perilaku anggota keluarga terutama yang berlatar belakang agama berbeda terhadap keadaan lingkungan keluarga baru. Stimulus dan respon akan saling mempengaruhi bagaimana perubahan karakter terjadi dalam keluarga tersebut. Termasuk dalam hal upaya pendidikan yang berlaku dalam keluarga tersebut

Rumusan masalah tentang upaya pendidikan Agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang agama berbeda akan dibedah dengan menggunakan teori behavioristik. Sehingga nantinya akan diperoleh gambaran tentang upaya dari permasalahan yang diketahui.

## 2.4 Model Penelitian



Keterangan Gambar:

—————> = Alur penelitian

- - - - -> = Alur capaian penelitian

← - - - - -> = Garis hubungan

Gambar 2.2 Model Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Secara garis besar rancangan penelitian adalah bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Menurut Black dan Champion (*dalam* Ratna 2010:289) rancangan penelitian merupakan penjelasan umum, semacam cetak biru (*blue print*). Tujuan rancangan penelitian dengan demikian adalah memberikan penjelasan secara keseluruhan proses yang akan dilakukan, baik pada saat pengumpulan dan analisis maupun penyajiannya, termasuk pada saat penelitian belum dilakukan yang disebut dengan tahap penjajakan.

Rancangan penelitian dibagi ke dalam tiga model, yaitu: a) rancangan penelitian deskriptif verifikatif, b) deskriptif kualitatif, c) rancangan penelitian *grounded theory*. Model pertama umumnya digunakan dalam ilmu positivistik, ilmu kealaman, termasuk ilmu sosial positivistik. Model kedua, dilakukan dalam ilmu sosial humaniora bersifat induktif dan lebih dominan menggunakan paradigma fenomenologis. Model ketiga, sesungguhnya hampir sama dengan model kedua tetapi dalam model ini teori benar-benar dibangun atas dasar data di lapangan (Ratna, 2010:290, dan Bungin, 2012:67). Dalam penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, diawali proses pematangan proposal penelitian dengan melakukan *general observation* terlebih dahulu. Setelah itu melaksanakan

penelitian di lapangan dan mengolah data sampai dengan pengambilan kesimpulan. Dimana peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama tentang belajar nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok berdasarkan data dan informasi hasil penelitian sehingga memperoleh gambaran secara umum tentang proses yang terjadi dilapangan.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kota Denpasar. Lokasi penelitian ini dipilih karena diwilayah ini terjadi banyak perkawinan dengan latar belakang agama berbeda. Selain itu, Denpasar merupakan daerah perkotaan yang lingkungan sangat heterongen. Interaksi yang terjadi tidak hanya pada kehidupan masyarakat Hindu Bali tetapi juga dengan umat beragama lain. Tingkat kesibukan penduduk perkotaan yang juga menjadi salah satu faktor pemilihan lokasi penelitian.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Dalam penelitian, jika dikaitkan dengan perbedaan antara ilmu nomotetis dan ideografis data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam bentuk angka (numerik), seperti jumlah penduduk pendatang, jumlah jam kerja efektif dosen setiap minggu. Data kualitatif dalam bentuk nonangka (kategorisasi), seperti kepuasan kerja, tingkat pendidikan, ciri-ciri fisik dan psike seorang tokoh, dan sebagainya.

Data kuantitatif sering juga disebut sebagai data “keras”, data yang dapat dikuantifikasikan sedangkan data kualitatif sering disebut data “lunak” (Ratna 2010:143). Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana data yang digunakan merupakan data perkawinan sudhiwadani dan hasil wawancara tentang problem pendidikan agama Hindu pada perkawinan lintas agama di Kota Denpasar.

### **3.3.2 Sumber Data**

Dilihat dari sumber perolehan data, data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sesuai dengan tujuan penelitian, yang dimaksud data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Umar (2003:42) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Penejelasan Umar menegaskan bahwa data primer adalah data dari sumber utama yang bukan hasil reduksi atau data yang telah diolah sebelumnya. Sementara itu, Subagyo (1997:87) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya merupakan data primer. Data primer diperolehnya sendiri secara

mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.

Penjelasan dasar dari Subagyo menekankan bahwa data primer merupakan data yang perlu diolah kembali oleh peneliti sebelum disajikan dalam hasil penelitian. Pengolahan data yang dimaksud tidak merubah makna dan isi dari data sebelumnya. Berdasarkan pemahaman di atas maka data primer dalam penelitian ini adalah data hasil observasi oleh peneliti dan data hasil wawancara dengan informan.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu diperoleh dari buku-buku, majalah atau dokumen-dokumen. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti lebih lanjut (Umar 2003:42). Berdasarkan pemahaman tersebut maka data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku sarta data statistic yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang problem pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Observasi

Muhammad dan Djaali (2005:31) mengungkapkan bahwa observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Observasi sebagai metode pengumpulan data yang banyak digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.

Dalam ilmu sosial humaniora observasi yang sering dilakukan adalah observasi berpartisipasi atau observasi partisipan. Sesuai dengan praktik di lapangan, partisipasi dibedakan ke dalam berbagai masalah dan tujuan, sehingga menimbulkan berbagai klasifikasi. Pembagian yang paling umum adalah perbedaan antara: a) observasi atau pengamatan bebas (tidak berperan serta), dan b) pengamatan terlibat (berperan serta). Dalam pengamatan *pertama*, peneliti berfungsi semata-mata sebagai pengamat, sebaliknya, dalam pengamatan *kedua*, seperti di atas, disamping sebagai pengamat peneliti juga berfungsi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Dikaitkan dengan latar penelitian, pengamatan juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) pengamatan latar buatan (berstruktur) dan b) pengamatan latar alamiah (tidak berstruktur). Pengamatan *pertama*, dilakukan



dengan menempatkan objek dalam lokasi tertentu, pada umumnya dilakukan untuk keperluan eksperimen tertentu dalam metode kuantitatif. Sebaliknya, teknik yang kedua dilakukan dalam lokasi yang sesungguhnya dalam metode kualitatif (Ratna, 2010: 219).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode observasi bebas (tidak berperan serta) karena peneliti benar-benar hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam aktifitas-aktivitas yang diamati. Artinya peneliti tidak terlibat dalam proses pendidikan pada keluarga yang diteliti. Sementara dalam latar penelitian, penelitian ini menggunakan latar alamiah (tidak berstruktur) karena peneliti mengamati keadaan lokasi yang sesungguhnya dalam lokasi alamiah lapangan. Hal yang diamati adalah kehidupan keluarga setelah berjalannya pernikahan.

### **3.4.2 Wawancara**

Adi (2004:72) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Penjelasan Adi menegaskan bahwa hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam proses wawancara adalah komunikasi. Komunikasi merupakan unsur pokok yang terpenting dalam proses wawancara. Tanpa

adanya komunikasi yang baik hasil dari wawancara tidak akan maksimal.

Sementara itu, Danim (2000:193) menjelaskan bahwa wawancara adalah salah satu teknik yang dipakai dalam rangka pengumpulan data penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan jadwal terstruktur, terfokus atau bebas. Jadwal terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang spesifik, ada strukturnya. Wawancara terfokus dilakukan untuk tujuan memperoleh data atau opini dari responden yang bersifat sangat khusus, pribadi atau rahasia. Wawancara bebas atau tidak berstruktur dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan panduan khusus.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan wawancara terhadap responden perlu adanya pedoman yang spesifik dan terstruktur. Adanya pedoman yang digunakan akan mempermudah proses wawancara dan data yang mendalam. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas atau tidak terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan dengan terlebih dahulu menentukan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini digunakan agar memperoleh informasi yang mendalam dari informan.

Setelah menentukan teknik wawancara, hal yang paling penting berkaitan dengan ini adalah penentuan informan. Secara

umum dalam penelitian kualitatif ada tiga cara mendapatkan informan, yaitu prosedur *purposive sampling*, prosedur kuota, dan prosedur *snowball* ( Bungin, 2012:107). Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive sampling*, untuk menentukan informan dengan elemen-elemen sebagai responden yang dituju. Focus informan dalam penelitian ini tidak hanya keluarga inti, anggota keluarga yang lain atau kerabat juga termasuk dalamnya.

Spradley (*dalam* Sugiyono, 2012:221) menyebutkan bahwa sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut. *Pertama*, mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. *Kedua*, mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. *Ketiga*, mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. *Keempat*, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. *Kelima*, mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber. Penelitian ini menggunakan kriteria informan sesuai dengan teori di atas yang kemudian dikaitkan dengan problem pendidikan agama Hindu dalam keluarga lintas

agama. Jadi, informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga hindu yang sebelum menikah berbeda agama.

### **3.4.3 Studi Dokumen**

Salah satu teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi dokumen. Dalam studi dokumen ada dua metode yang dilakukan yaitu metode dokumentasi dan kepustakaan. Hadi dan Haryono (1998:110) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sementara itu, Ratna (2010:234) menjelaskan bahwa dokumentasi berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya baik alamiah maupun non alamiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya.

Bahan dokumen secara eksplisit berbeda dengan literatur, tetapi kemudian perbedaan antara keduanya hanya dapat dibedakan secara gradual. Literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala. Sedangkan dokumen adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter (Bungin, 2012:125). Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan adalah surat-surat, dokumen pemerintah tentang data perkawinan, data yang tersimpan dalam *flasdisk*, data dari website dan lain-lain.

Secara teoritis penggunaan metode kepustakaan dalam suatu penelitian tidak didasarkan pada kepentingan pribadi seperti ikatan tertentu dengan lokasi, keterbatasan dan ketersediaan dana. Penggunaan metode kepustakaan bukan karena peneliti tidak perlu turun ke lapangan sehingga penelitian dapat selesai secara relatif lebih cepat (Ratna, 2010:197). Data diperoleh dengan melakukan kepustakaan adalah untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Metode ini menekankan pada telaah kepustakaan dengan cara menekuni membaca berbagai literatur-literatur baik berupa buku-buku, majalah, jurnal yang bagian isinya dianggap penting dan ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan karena untuk memperoleh kajian dari buku-buku yang berhubungan mengenai problem pendidikan agama Hindu pada keluarga dengan latar belakang perkawinan lintas agama.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa peralatan sebagai instrumen, agar dapat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian sejak awal perencanaan penelitian dan akhirnya diharapkan sampai tersajinya hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument kunci (*key instrument*) atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *humans as instrument*, berfungsi

menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atau temuannya (Sugiyono, 2012:222). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta peralatan elektronik seperti alat perekam suara dan kamera. Instrumen ini bisa digunakan bersamaan dan bisa juga secara bergantian sesuai dengan keperluan pada saat dilapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretatif. Dimana menelaah secara detail data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan interpretasi dengan melakukan penafsiran terhadap objek berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh kemudian diambil kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap, yakni analisis selama di lapangan dan analisis data setelah kembali dari lapangan. Analisis data selama di lapangan dilakukan mulai dari mempertajam *fokus study*, mengembangkan pertanyaan analisis, menggunakan metafora, analogi dan konsep. Analisis data setelah kembali dari lapangan dilakukan dengan cara mengkontruksikan catatan kasus-perkasus dan menuliskan laporan secara naratif atau terurai (Bogdan dan Bikbled, *dalam* Danim, 2000:156).

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Kaelan (2005:69-67) sebagai berikut:

1. Reduksi data

Diawali dengan pengumpulan data lapangan yang diperoleh dan penjelasan informan secara utuh. Kemudian data tersebut diinventarisasi, dicatat, selanjutnya dikonfirmasi antara data yang satu dengan data lainnya. Data ini harus direduksi artinya dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, agar diperoleh data yang benar-benar menunjang proses penganalisaan.

2. Klasifikasi data

Hasil reduksi data dipilah kemudian dikelompokkan berdasarkan ciri khas masing-masing dengan esensi penelitian yang diungkap.

3. Display data

Pengorganisasian data, baik data primer maupun sekunder, dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dalam suatu penelitian. Display data dapat juga membuat skematisasi yang berkaitan dengan konteks data tersebut.

4. Memberikan interpretasi dan mengambil keputusan

Data yang berupa uraian verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan. Setelah itu baru ditarik sebuah kesimpulan sebagai akhir penelitian.